

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan hal yang cukup menarik untuk dibahas pada masa sekarang ini, karena pendidikan ini bisa menentukan kualitas maju atau mundurnya suatu negara. Pendidikan dalam arti sempit menurut Suriansyah (2011) dapat dikatakan sebagai pengajaran, dimana masyarakat melakukan proses belajar mengajar untuk mendapatkan suatu pengetahuan. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik (Priatna M. d., 2005). Menurut Yudiana dan Subroto menjelaskan bahwa Pendidikan adalah proses menolong, membimbing, mengarahkan dan mendorong individu agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan dalam mengembangkan individu secara penuh, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial guna mempersiapkan mereka menjadi bagian yang berkontribusi dalam masyarakat.

Pendidikan dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran. Menurut Warsita (2008), pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk penciptaan terjadinya aktivitas belajar dalam individu (Pribadi, 2009). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Sagala, 2006) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat peserta didik belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dari semua definisi pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi antara guru dan murid dalam menyampaikan dan menerima sumber belajar. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran hingga menimbulkan sebuah interaksi antara guru dan murid.

Pendidikan dan pembelajaran tidak hanya dilakukan pada lembaga formal saja namun termasuk juga pada lembaga informal dan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan alternatif yang dapat dipilih oleh sebagian masyarakat, selain pendidikan formal. Menurut (Sadiman, 2006), “belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia bayi sampai ke liang lahat nanti.” Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan itu tidak hanya berlangsung di sekolah saja, tapi proses pendidikan dapat dilaksanakan di luar sekolah (keluarga dan masyarakat). Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil pendidikan. Hasil dari pendidikan yang ditempuh oleh seseorang tentunya akan menghasilkan manfaat. Seseorang yang telah mengerti dan paham akan memiliki kecenderungan perilaku untuk melakukan sesuatu yang ia ketahui dan ia pahami tentang sesuatu. Maka aktivitas keagamaan di masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan prestasi belajar yang mana telah ditempuhnya di sekolah.

Setiap anak pasti mempunyai aktivitas keagamaannya masing-masing, yang tidak sama dengan aktivitas keagamaan anak lain. Ada banyak pendidikan tidak langsung yang telah terjadi pada saat anak sebelum masuk sekolah. Dan pengalaman yang dibawa anak-anak dari keluarga ataupun masyarakat tersebut, akan menentukan sikap seorang anak terhadap sekolah dan guru. Seorang anak yang tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah (secara kongkrit seperti shalat, puasa) dan tidak dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta tidak dilatih untuk menghindari

larangan-Nya, maka pada waktu dewasanya, ia akan cenderung pada acuh tak acuh, anti agama atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya anak yang mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama dan semakin mudahnya ia dalam memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama di sekolah. (Darajat, 2005)

SMP Karya Budi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal, salah satu mata pelajaran yang diberikan di SMP Karya Budi adalah mata pelajaran PAI atau yang lebih dikenal dengan PAI dan Budi Pekerti. Siswa kelas VIII selain mengikuti pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler salah satu kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah kegiatan keagamaan, semua siswa SMP Karya Budi wajib untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah seperti sholat berjamaah, sholat dhuha dan tadarus berjamaah. Namun pada kenyataannya selain mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, siswa SMP Karya Budi juga banyak yang mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah. Hal tersebut selain bermanfaat bagi keterampilan keagamaan siswa juga bermanfaat bagi prestasi mereka di sekolah khususnya pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh informasi dari guru PAI yaitu Ibu Eni Rohaeni, bahwa kegiatan aktivitas keagamaan nonformal diikuti oleh siswa kelas VIII dengan aktivitas yang cukup tinggi seperti pengajian rutin, kajian bersama ustadz, membaca Al-Qur'an maupun menghafal Al-Qur'an. Namun di sisi lain hasil belajar kognitif mereka sebagian masih rendah terlihat dari hasil data yang peneliti peroleh ketika observasi kenyataannya masih ada sekitar 35% siswa yang ada di kelas VIII SMP Karya Budi ini nilai nya masih dibawah KKM yaitu 77. Dari hal tersebut terlihat adanya kesenjangan yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Aktivitas Keagamaan Nonformal Siswa dengan Prestasi Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran PAI" (Penelitian Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Karya Budi Cileunyi Kab. Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas aktivitas keagamaan nonformal siswa kelas VIII SMP Karya Budi?
2. Bagaimana realitas prestasi belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Karya Budi pada mata pelajaran PAI di sekolah?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas keagamaan nonformal siswa kelas VIII dengan prestasi belajar kognitif mereka di sekolah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini mengacu pada permasalahan tersebut di atas adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan realitas aktivitas keagamaan nonformal siswa kelas VIII SMP Karya Budi
2. Untuk mendeskripsikan realitas prestasi belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Karya Budi
3. Untuk mendeskripsikan hubungan antara aktivitas keagamaan nonformal siswa kelas VIII dengan prestasi belajar kognitif mereka di sekolah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
  - a. Sebagai informasi kepada siswa bahwa pentingnya melakukan aktivitas keagamaan baik itu di rumah atau di masyarakat untuk menambah ilmu dan pahala
  - b. Sebagai informasi kepada siswa bahwa aktivitas keagamaan non formal sangat berpengaruh bagi nilai prestasi kognitif mereka pada mata pelajaran PAI

## 2. Bagi Guru

- a. Sebagai bahan masukan untuk memberi arahan kepada siswa tentang pentingnya aktivitas keagamaan baik itu di rumah atau di masyarakat
- b. Sebagai informasi kepada guru bahwa kegiatan atau aktivitas keagamaan di rumah maupun di masyarakat ini erat hubungannya dengan prestasi siswa di sekolah.

## 3. Bagi Lembaga

- a. Dapat mengidentifikasi suatu masalah atau fakta secara sistematis
- b. Memotivasi sekolah untuk terus meningkatkan kualitas mutu pendidikan dan proses kegiatan belajar mengajar serta kualitas pendidik untuk menjadikan sekolah yang unggul.

### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia aktivitas diartikan kegiatan atau keaktifan. Secara lebih luas aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya (Wahyu, 2016). Proses terjadinya atau berlangsungnya suatu aktivitas diawali dengan adanya motif atau daya penggerak yang ada dalam diri seseorang sehingga seseorang dapat melaksanakan aktivitas dalam rangka mencapai tujuan.

Aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang akan memberikan pengaruh besar pada prestasi belajar seseorang. Menurut Hamalik (2011) penggunaan asas aktivitas memberikan nilai yang besar bagi pembelajaran. Aktivitas adalah kegiatan berulang-ulang yang dilakukan secara sadar dan terencana, ketika seseorang melakukan suatu aktivitas maka secara otomatis orang tersebut sudah mengetahui dan memahami tata cara atau nilai-nilai yang terkandung dalam suatu aktivitas tersebut. Seorang individu yang rajin dalam mengerjakan sholat dan taat dalam beragama maka otomatis ia telah mengetahui bagaimana tata cara sholat dan hukumnya yang mana hal ini berasal dari pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran yang ia terima dari sekolah (kognitif).

Menurut Zakiyah Daradjat seorang anak yang tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah (secara kongkrit seperti shalat, puasa) dan tidak

dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta tidak dilatih untuk menghindari larangan-Nya, maka pada waktu dewasanya, ia akan cenderung pada acuh tak acuh, anti agama atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya anak yang mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama dan semakin mudahnya ia dalam memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama di sekolah. (Darajat, 2005)

Indikator untuk variabel aktivitas keagamaan di masyarakat menurut Paul D Dierich, terdiri dari:

1. *Visual activity* (Membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain).
2. *Oral activity* (Menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi).
3. *Listening activity* (Mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, ceramah).
4. *Writing activity* (Menulis cerita, karangan, laporan angket, menyalin).
5. *Drawing activity* (Menggambar, membuat peta, membuat grafik, diagram).
6. *Motor activity* (Melakukan percobaan, membuat konstruksi, model merevasi, bermain).
7. *Emotional activity* (Menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, gugu dan tenang).
8. *Mental activity* (Menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya) (Sadiman, 2007).

Pada variabel X ini peneliti akan mengambil 5 Indikator saja karena dari 5 indikator tersebut sudah mewakili indikator aktivitas keagamaan nonformal siswa.

Lima indikator tersebut adalah:

- a. *Visual activity* (Membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain).
- b. *Mental activity* (Menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya).

- c. *Listening activity* (Mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, ceramah).
- d. *Writing activity* (Menulis cerita, karangan, laporan angket, menyalin).
- e. *Oral activity* (Menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi).

Variabel kedua dari penelitian ini adalah prestasi belajar kognitif siswa, prestasi belajar adalah sesuatu yang didapatkan setelah menempuh proses belajar di sekolah disebut prestasi, setiap prestasi memerlukan usaha bersama baik guru maupun siswa bahkan lembaga pun dapat membantu pencapaian suatu prestasi tersebut. Prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja keras (Qohar, 1985). Sedangkan menurut Ahmad Susanto prestasi belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran yang biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka-angka (Susanto, 2013)

Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai atau diperoleh siswa dalam proses kegiatan yang telah dilaksanakan secara berkesinambungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar seseorang salah satunya ditentukan oleh aktivitas yang ia lakukan khususnya pada prestasi nilai mata pelajaran PAI dan aktivitas keagamaan siswa. Apabila rumusan diatas dipegang sebagai suatu kebenaran teoretik, maka permasalahannya adalah sejauh mana kebenaran teoretik tersebut dalam konteks operasionalnya.

Ranah kognitif terdiri dari beberapa aspek penting yang kita kenal dengan taksonomi bloom. Hasil revisi taksonomi blom oleh Anderson dan Krathwohl adalah:

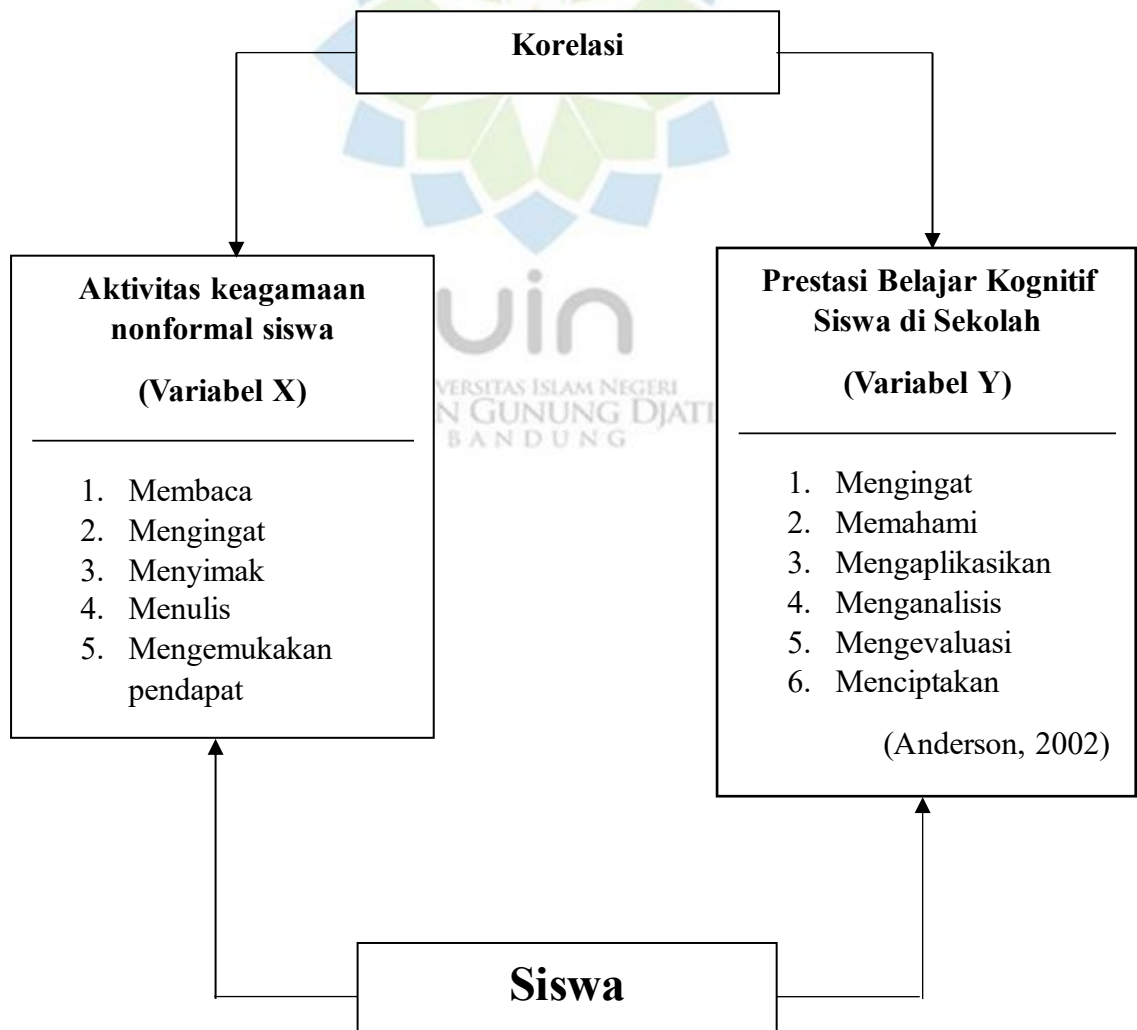
1. *Understand* (mengingat). Dapat melafalkan, menjawab pertanyaan (tes tertulis dan tes lisan).
2. *Compherehension* (memahami). Dapat menjelaskan, mendefinisikan dengan lisan sendiri (tes lisan).

3. *Application* (mengaplikasikan). Dapat memberikan contoh, dan menggunakan secara tepat (observasi, tes tulis). Dapat menguraikan dan mengklasifikasikan (tes tertulis, pemberian tugas).
4. *Analysis* (menganalisis). Dapat menguraikan dan mengklasifikasikan (tes tertulis, pemberian tugas).
5. *Evaluation* (mengevaluasi).
6. *Create* (menciptakan), dapat merancang, mengarang (pemberian tugas) (L.W. Anderson, 2001).

Untuk mempermudah pemahaman kerangka berfikir diatas maka penulis menuangkannya dalam bentuk bagan dibawah ini:

### Skema Kerangka Berfikir

Bagan 1. 1 Sema Kerangka Berfikir





## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris (Priatna Y. S., 2007), pada penelitian ini membahas dua variabel, variabel yang pertama disimbolkan dengan (X), yaitu aktivitas keagamaan nonformal siswa dan variabel kedua disimbolkan dengan (Y), yaitu prestasi kognitif mereka pada bidang pelajaran PAI.

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka peneliti menduga terdapat korelasi antara variabel (X) “Aktivitas keagamaan nonformal siswa” dengan variabel (Y) “Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI”. Untuk membuktikan korelasi antara variabel X dan variabel Y peneliti menggunakan teknik analisis korelasi. Teknik tersebut merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis oleh peneliti untuk menghitung signifikansi koefisien korelasi dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  agar dapat diketahui hubungan antara kedua variabel tersebut digunakan pendekatan statistik korelasi dengan taraf signifikansi 5% dengan rumus sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis diterima ( $H_a$ ) yang berarti terdapat hubungan antara variabel X (aktivitas keagamaan non formal siswa) dengan variabel Y (hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI).

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak ( $H_o$ ) yang berarti tidak terdapat hubungan antara variabel X (aktivitas keagamaan nonformal siswa) dengan variabel Y (hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI)

## G. Penelitian Yang Relevan

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti juga merefrensi beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. Mawaddah Jufri, 2018, Hubungan Aktivitas Keagamaan Di Lingkungan Keluarga Dan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Siswa SDN 13 Curio Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Dari hasil penelitiannya dilapangan dapat dibuktikan bahwa aktifitas keagamaan yang dilakukan siswa jika dilihat dari persentasenya 93%, atau 14 orang yang mengerjakan sholat, membaca al-qur'an mengikuti majelis taklim.

Hubungan aktifitas keagamaan dengan prestasi belajar siswa khususnya pendidikan agama islam cukup baik dimana persentasenya 80%, atau 12 orang karna apa yang didapatkan dilingkungan keluarga dapat pula di kembangkan disekolah. Pengaruh aktifitas keagamaan dilingkungan keluarga terhadap prestasi belajar bidang studi pendidikan agama islam rerlihat sangat berpengaruh Jika dilihat dari persentasenya adalah 67% atau 10 orang dimana keluargalah awal dari proses belajar keagamaan kemudian dilanjutkan kejenjang pendidikan formal. Oleh karna itu hasil yang dicapai antara aktifitas keagamaan, prestasi belajar dan pengaruh prestasi belajar bidang studi pendidikan agama islam menghasilkan 90% yang terlaksana dan sangat baik, sedangkan 10% belum terlaksana karna masih ada siswa yang kurang memahami.

2. Garnis Dese Ininta, 2017, Hubungan Aktivitas Belajar Dengan Prestasi Belajar IPS Berbasis Tematik Siswa Kelas IV SD Negri 2 Sukoharjo II Kabupaten Pringsewu. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara aktivitas belajar dengan prestasi belajar IPS berbasis tematik siswa kelas IV SD Negeri 2 Sukoharjo II Kabupaten Pringsewu. Hal ini diperoleh berdasarkan data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  sehingga hipotesis diterima yang berbunyi ada hubungan yang positif antara aktivitas belajar dengan prestasi belajar IPS berbasis tematik siswa kelas IV SD Negeri 2 Sukoharjo II Kabupaten Pringsewu.
3. Nur Azizah, 2009, Pengaruh Pengalaman Keagamaan Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Di SMP Al-Huda Semarang. Pengamalan keagamaan siswa SMP Al-Huda Semarang dapat dikategorikan baik karena nilai rata-rata yang mereka dapatkan yaitu sebesar 78,9 dimana nilai tersebut berada pada interval 74-82 yang menyatakan baik. Sebagaimana pengamalan keagamaan, prestasi belajar PAI siswa di SMP Al-Huda juga dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 76,02 yaitu berada pada interval 73-77 yang berarti baik. Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa

pengamalan keagamaan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMP Al-Huda Semarang tahun ajaran 2006/2007, baik pada taraf signifikansi 5% maupun taraf signifikansi 1%. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan analisis regresi satu prediktor dengan skor deviasi yang dikonsultasikan pada tabel dengan  $db = N - k - 1$ , maka  $db = 50 - 1 - 1 = 48$ . Taraf signifikansi 5% = 4,04, taraf signifikansi 1% = 7,19. Sedangkan harga Freg = 10,377. maka  $F_{reg} > F_{0,01} (1,48)$  dan  $F_{reg} > F_{0,05} (1,48)$ . Ini berarti pengamalan keagamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMP Al-Huda, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam penelitian ini terdapat beberapa aspek keterbaruan. Salah satu perbedaan utamanya terletak pada variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, variabel X yang diteliti adalah “Aktivitas Keagamaan Nonformal Siswa”, sedangkan variabel Y yang diteliti adalah “Prestasi Belajar Kognitif Mereka pada Mata Pelajaran PAI”. Dengan menghubungkan kedua variabel ini, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperluas pemahaman tentang hubungan aktivitas keagamaan nonformal siswa dengan prestasi belajar kognitif mereka pada mata pelajaran PAI.

Aktivitas keterbaruan lainnya terletak pada tempat dan waktu penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMP Karya Budi Cileunyi, yang sebelumnya belum menjadi fokus penelitian sejenis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru dalam konteks lingkungan sekolah yang spesifik dan dapat mengungkapkan karakteristik unik dari SMP Karya Budi Cileunyi dalam hubungan aktivitas keagamaan nonformal siswa dengan prestasi belajar kognitif mereka pada mata pelajaran PAI